

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah gemerlap kemajuan teknologi dan limpahan informasi digital, manusia modern justru dilanda kekosongan makna dan keresahan eksistensial yang tidak terjawab oleh kemajuan itu sendiri. Walaupun kehidupan tampak serba mudah, banyak individu merasa tertekan oleh ekspektasi, kompetisi, dan tuntutan sosial. Hal ini mencerminkan sebuah krisis eksistensial yang berakar dari realitas kehidupan itu sendiri. Kehidupan manusia di zaman modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta kompleksitas sosial yang semakin meningkat, justru membuat manusia semakin dihadapkan pada berbagai bentuk keresahan batiniah yang bersifat eksistensial (Malik Fajar, 2024). Keresahan ini muncul sebagai akibat dari tekanan hidup, tuntutan sosial, serta pergulatan individu dalam mencari makna dan tujuan hidup. Dalam konteks ini, banyak individu merasa terasing, lelah secara mental, dan tidak jarang juga merasakan kehampaan meskipun dikelilingi oleh kemudahan dan kemewahan.

Untuk memahami lebih dalam akar dari kegelisahan tersebut, pandangan filosofis menawarkan penjelasan yang tajam dan mendalam mengenai kondisi manusia. Salah satu akar dari kegelisahan eksistensial tersebut dapat ditelusuri melalui pandangan filosofis mengenai kehendak. Arthur Schopenhauer, seorang filsuf Jerman pada abad ke-19 menyatakan bahwa inti dari eksistensi manusia adalah “kehendak untuk hidup” (*will to live*) sebuah dorongan yang tidak pernah berhenti dan terus menuntut pemenuhan (Wahyudin, 2022). Menurutnya, kehendak ini merupakan sebuah sumber dari penderitaan manusia, karena selama manusia terus menginginkan dan mengejar sesuatu, ia tidak akan pernah benar – benar mencapai kedamaian. Keinginan yang tak berujung habis itu menciptakan siklus penderitaan yang tak terputus, menjadikan manusia terjebak dalam lingkaran kehendak yang melelahkan.

Pemikiran Arthur Schopenhauer ini menemukan relevansinya secara nyata dalam kehidupan modern, di mana bentuk – bentuk kehendak dapat dengan mudah dikenali dalam dinamika sosial saat ini. Dalam kehidupan modern ini, manifestasi dari kehendak ini nampak jelas dalam berbagai bentuknya, mulai dari ambisi karier, konsumerisme, hingga pencarian ataupun haus validasi sosial (Desi Violita & Ahmad Sukri, 2023). Meskipun tampaknya manusia bebas untuk menentukan jalan kehidupannya, faktanya ia sering kali dikendalikan oleh kehendaknya sendiri yang menuntut pemuasan terus – menerus. Karenanya ini menjadi sorotan penulis atas dilema eksistensial yang dialami manusia modern, tentang bagaimana manusia dapat melepaskan diri, walaupun sejenak dari jeratan kehendak yang melelahkan ini.

Penderitaan eksistensial ini bukan hanya bersifat fisik atau material, melainkan menyangkut inti terdalam dari keberadaan manusia: pergulatan antara keinginan yang tak terpenuhi dan realitas yang tak pernah memuaskan. Kehendak, sebagaimana dijelaskan oleh Schopenhauer, adalah kekuatan buta yang mendorong manusia terus-menerus menginginkan, mengejar, dan merasa tidak pernah cukup. Dalam keadaan seperti ini, manusia kehilangan ketenangan dan terperangkap dalam siklus penderitaan yang berulang. Hal ini menjadikan penderitaan bukan sekadar akibat dari kondisi sosial atau ekonomi, melainkan sebagai kondisi ontologis manusia itu sendiri.

Dalam situasi ini, muncul kebutuhan mendesak akan sarana ekspresi yang mampu menyalurkan, bahkan membebaskan individu dari beban kehendak tersebut. Di sinilah seni, khususnya musik, memainkan peran penting. Musik tidak hanya hadir sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk komunikasi batiniah antara individu dengan keberadaannya. Melalui musik, manusia dapat mengekspresikan keresahan yang tak terungkapkan melalui kata-kata dan menemukan ruang reflektif yang memungkinkan terjadinya pelepasan dari tekanan batin. Maka, musik bukan hanya sekadar pengalaman estetis, tetapi juga menjadi sarana pelepasan eksistensial dari penderitaan akibat kehendak yang tak pernah berkesudahan.

Beragam pendekatan telah ditawarkan untuk menjawab penderitaan eksistensial manusia mulai dari pendekatan psikologis, medis, hingga religius. Namun, pendekatan yang secara khas menempatkan musik sebagai sarana pelepasan dari penderitaan eksistensial akibat kehendak secara filosofis, secara mendalam dikembangkan oleh Arthur Schopenhauer. Dalam kerangka pemikirannya, musik tidak hanya dipandang sebagai hiburan atau media estetis semata, tetapi sebagai satu-satunya bentuk seni yang mampu merepresentasikan kehendak secara langsung tanpa perantara. Karena itu, musik memiliki kapasitas yang unik untuk membebaskan manusia, meskipun sesaat, dari penderitaan yang ditimbulkan oleh hasrat dan keinginan yang tak kunjung terpenuhi. Perspektif inilah yang menjadikan pemikiran Schopenhauer sangat relevan dan penting untuk dieksplorasi lebih dalam dalam konteks kehidupan modern yang sarat tekanan dan kegelisahan batin.

Musik sebagai salah satu bentuk seni, memiliki keistimewaan dalam kehidupan manusia karena mampu menembus batas-batas rasionalitas dan menyentuh lapisan terdalam dari pengalaman emosional dan spiritual manusia. Dalam konteks kehidupan modern yang sering kali dipenuhi tekanan dan kecemasan, musik sering digunakan sebagai sarana pelarian dari realitas sehari-hari. Pemanfaatan musik ini tidak hanya terbatas pada fungsi hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mencapai refleksi mendalam dan kontemplasi terhadap kehidupan. (T. Kurniawan, 2019) Misalnya, ketika seseorang yang sedang berada dalam tekanan pekerjaan atau sedang patah hati sering kali merasa 'lepas' atau tenang saat mendengarkan musik tertentu. Musik seolah memisahkan dirinya dari kekacauan duni luar dan membawa ke suasana yang kontemplatif. Hal ini menunjukkan bahwa secara fungsi musik bukan hanya sekedar hiburan biasa ia dapat menyentuh lapisan terdalam dari pengalaman keberadaan manusia.

Dalam ranah filsafat seni, musik memiliki posisi istimewa yang membedakannya dari bentuk seni lainnya. Salah satu pandangan yang menonjol datang dari Arthur Schopenhauer, seorang filsuf Jerman abad ke-

19 yang berpendapat bahwa akar penderitaan manusia terletak pada “kehendak untuk hidup” (Wille zum Leben). (T. Kurniawan, 2019) Menurutnya, kehendak inilah yang mendorong manusia untuk terus mengejar keinginan dan tujuan, tetapi pada saat yang bersamaan menyebabkan penderitaan yang tak berujung.

Lebih lanjut, Arthur Schopenhauer juga menjelaskan bahwa musik merupakan satu-satunya bentuk seni yang menurutnya mampu merepresentasikan "kehendak" secara langsung tanpa melalui perantara dunia fenomena. Dalam magnum opus-nya, *Die Welt als Wille und Vorstellung* (The World as Will and Representation), Schopenhauer menjelaskan bahwa seni khususnya musik, memiliki kekuatan untuk membebaskan manusia dari penderitaan yang berasal dari keterikatan pada kehendak hidup (Schopenhauer, 1966, p. 257). Oleh karena itu, musik memungkinkan manusia melampaui identitas individual mereka, memasuki keadaan kontemplatif, dan mengalami kedamaian batin yang bersifat transendental.

Pandangan ini semakin relevan dengan fenomena modern, di mana musik sering kali digunakan untuk menciptakan suasana introspektif, seperti dalam meditasi atau refleksi diri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa musik tidak hanya menjadi sarana pelarian eksistensial tetapi juga ruang untuk merefleksikan eksistensi manusia. Dalam keadaan ini, musik berfungsi sebagai media untuk memahami realitas transendental yang melampaui batasan ruang dan waktu. (Schopenhauer, 1966, p. 273)

Jika ditelusuri lebih jauh secara historis, musik telah menjadi bagian dari kebudayaan manusia sejak zaman prasejarah, dibuktikan dengan tumuan alat musik sederhana seperti seruling dari tulang dan gendang dari kulit (V. Purhanudin, 2021). Penemuan alat musik prasejarah oleh para arkeolog, seperti misalnya seruling dari tulang binatang, terompet dari gading mamut, genderang dari kulit gajah, dan seruling bambu. Di era pra-sejarah, nyanyian atau lagu belum disebut dengan musik (M. V. Purhanudin & Nugroho, 2021). Nyanyian atau lagu mulai disebut musik pada babak era

kuno, tepatnya dibangsa Yunani. Pada era kuno tersebut, bangsa Yunani mulai menyebut nyanyian atau lagu sebagai musik.

Istilah ‘musik’ sendiri berasal dari kata *mousike* yang dalam mitologi Yunani mengacu pada seni para dewa (Munir, 2020). Seiring perkembangan peradaban, musik mengalami transformasi dari sekedar ekspresi primitif menjadi bentuk seni yang kompleks dan penuh makna (Panjaitan, 2019). Namun, lebih dari sekedar hanya ekspresi budaya, musik memiliki fungsi eksistensial yang mendalam. Dalam pengalaman manusia, musik mampu menjadi media yang membawa pendengarnya keluar dari realitas dunia yang penuh beban dan penderitaan. Dalam konteks ini, musik berperan sebagai jalan untuk menyentuh sisi terdalam ‘keberadaan’ sebagai ruang kontemplatif di mana individu bisa merefleksikan hidup, merasakan makna, atau hanya sekedar mengalami kedamaian batin yang sulit dicapai dalam hiruk-pikuk keseharian.

Dalam konteks inilah, filsafat musik merupakan salah satu cabang dari filsafat yang fokus pada analisis mengenai pemahaman, dan penerapan prinsip-prinsip yang ada di filsafat dalam konteks keilmuan musik. Hal ini dapat berbentuk penyelidikan mengenai pertanyaan-pertanyaan filosofis yang berhubungan dengan musik, contohnya seperti hakikat musik, kandungan makna dalam musik, kaitan hubungan antara musik dan emosi, dampak musik dalam kehidupan sehari-hari dan masih banyak lagi (Bagaskara dkk., 2024).

Secara umum, terdapat beberapa pilar dalam filsafat musik yang meliputi beberapa aspek (A. Susanto, 2021) seperti; estetika musik (serapan keindahan dan rasa dalam mendengarkan musik), etika musik (pertimbangan etis mengenai komposisi dan peforma dalam musik), metafisika musik (natur musik dan esensi yang ada dalam musik) dan epistemologi musik (bagaimana orang banyak memahami musik). Pilar-pilar tersebut kemudian melahirkan beberapa pertanyaan filosofis, dalam filsafat musik seperti apa hubungan musik dengan pikiran? bagaimana hubungan musik dengan bahasa? bagaimana kontribusi musik dalam memahami realitas dunia? Serta bagaimana hubungan musik dengan emosi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan keluasan dan kedalaman filsafat musik sebagai cabang kajian filosofis. Namun, dalam penelitian ini, penulis tidak membahas seluruh isu tersebut secara menyeluruh. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada aspek estetika dan metafisika musik, khususnya melalui pemikiran Arthur Schopenhauer. Pendekatan ini dipilih karena Schopenhauer menawarkan perspektif yang unik, di mana musik tidak hanya dipahami sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga sebagai bentuk representasi langsung dari kehendak, dan karenanya menjadi sarana pelepasan eksistensial dari penderitaan manusia. Dengan batasan ini, penelitian akan lebih terfokus pada bagaimana musik dapat menjadi medium kontemplatif untuk membebaskan manusia dari jeratan kehendak yang melelahkan dalam kehidupan modern.

Dalam hal ini, estetika musik berfokus pada pengalaman keindahan dan rasa, dalam mendengarkan sebuah musik. Menurut Schopenhauer, estetika musik muncul dari doktrin filosofisnya tentang keutamaan kehendak metafisik sebagai dasar dari apa yang bermakna dalam dirinya sendiri, kehidupan, dan semua makhluk di dunia. Schopenhauer menggambarkan dunia sebagai keinginan yang menyakitkan, kecuali jika kesadaran atau perhatian sepenuhnya terlibat, diserap, atau diduduki oleh dunia sebagai representasi atau representasi yang tidak menyakitkan. Kontemplasi estetika karya seni memberikan keadaan seperti itu, dan ini memberikan pembebasan sementara dari penderitaan yang muncul dari perbudakan keinginan dengan menjadi pengamat yang tanpa kehendak dan kemauan dari 'dunia sebagai representasi (Natalia dkk., 2022).

Meskipun telah banyak penelitian modern yang menyoroti manfaat musik dalam konteks psikologis dan terapeutik, kajian mendalam tentang dimensi eksistensial musik berdasarkan pendekatan filosofis tentang fungsi eksistensial musik khususnya melalui perspektif Arthur Schopenhauer, masih belum banyak dikembangkan secara mendalam. Hal ini menjadi celah menarik untuk diteliti tentang bagaimana pemikiran estetika Arthur Schopenhauer yang lahir dari konteks musik klasik abad ke-19 dapat tetap

relevan untuk memahami peran musik di tengah realitas modern yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkesplorasi secara mendalam konsep estetika musik dalam filsafat Arthur Schopenhauer, serta menelusuri bagaimana musik berperan dalam sebagai sarana pelarian eksistensial dari penderitaan hidup manusia. Dengan demikian diharapkan dapat ditemukan pemahaman baru tentang musik sebagai medium kontemplatif yang dapat menghubungkan manusia dengan ketenangan, kebebasan kehendak, dan makna hidup yang lebih otentik.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dikembangkan, mengingat belum banyak kajian filosofis kontemporer yang secara khusus menempatkan musik dalam posisi eksistensial sebagaimana ditawarkan oleh Arthur Schopenhauer. Kebanyakan studi tentang musik lebih menyoroti fungsi-fungsi psikologis, rekreatif, atau terapeutik dari musik, tanpa menyentuh dimensi metafisik dan kedalaman ontologisnya sebagai sarana pembebasan dari penderitaan hidup. Padahal, di tengah krisis makna dan tekanan hidup manusia modern, pandangan Schopenhauer justru menjadi sangat relevan, karena ia melihat musik sebagai pengalaman estetis yang dapat mengangkat kesadaran manusia keluar dari jeratan kehendak yang melelahkan.

Oleh karena itu, melalui pendekatan filsafat eksistensial dan estetika Schopenhauer, penelitian ini berupaya untuk menghadirkan pemahaman baru tentang peran musik bukan hanya sebagai objek seni, melainkan sebagai sarana pelepasan eksistensial yang bersifat transenden. Dengan membedah pemikiran Schopenhauer dalam konteks dunia modern yang sarat tekanan dan kegelisahan batin, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah filsafat seni, sekaligus membuka wacana baru mengenai bagaimana seni khususnya musik dapat menjadi media kontemplatif yang memberikan ruang bagi individu untuk berdamai dengan penderitaan hidupnya secara lebih otentik.

B. Rumusan Masalah

Di dalam kerangka filsafat estetika Arthur Schopenhauer, musik menempati posisi istimewa sebagai bentuk seni paling murni yang mampu menembus kapisan terdalam realitas. Musik tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai ekspresi universal dari kehendak yang mendasari segala keberadaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana musik dipahami sebagai ekspresi universal dalam pemikiran estetika Arthur Schopenhauer, serta bagaimana peranannya sebagai medium pelarian eksistensial dari penderitaan hidup yang tak terelakkan. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah sejauh mana konsep estetika musik menurut Arthur Schopenhauer dapat membantuk manusia dalam merefleksikan realitas eksistensial dan menemukan makna hidup, terutama di tengah kondisi kehidupan modern yang sering kali diwarnai oleh kekecewaan, dan penderitaan.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana musik merepresentasikan kehendak dalam pemikiran Arthur Schopenhauer?
2. Bagaimana musik berfungsi sebagai sarana pelarian eksistensial atas penderitaan hidup dalam pemikiran Arthur Schopenhauer?
3. Bagaimana estetika musik dapat membantu manusia modern menemukan makna hidup dalam pemikiran Arthur Schopenhauer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep musik sebagai representasi dari kehendak dalam pemikiran Arthur Schopenhauer.
2. Menjelaskan fungsi musik sebagai sarana pelarian eksistensial dari penderitaan hidup dalam pandangan Arthur Schopenhauer.

3. Menunjukkan relevansi dan keterbatasan estetika musik terhadap pengalaman eksistensial manusia modern dalam pandangan Arthur Schopenhauer.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Khazanah keilmuan dalam bidang kajian estetika dan filsafat seni, khususnya melalui eksplorasi pemikiran Arthur Schopenhauer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas perspektif tentang musik tidak hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai bentuk medium eksistensial yang memiliki nilai metafisik dalam membebaskan manusia dari penderitaan hidup.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan reflektif dan filosofis bagi para seniman, mahasiswa maupun praktisi masyarakat umum dalam memahami fungsi seni khususnya musik sebagai media dalam kehidupan manusia modern. Musik diposisikan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang kontemplatif untuk memahami realitas, menenangkan batin, dan menemukan makna hidup. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan filosofis dalam memaknai seni secara lebih mendalam dalam menghadapi tantangan eksistensial di tengah kompleksitas dunia modern.

E. Kerangka Berpikir

Realitas kehidupan manusia yang kerap ditandai oleh kegelisahan dan selalu mengenai pencarian makna yang tak kunjung selesai, seperti tekanan sosial, tuntutan material dan ekspetasi budaya yang terus mendesak individu untuk mengejar sesuatu yang tak pasti (Bahrian, 2021). Kehidupan ini seolah menjadi medan kompetisi kehendak yang tak berujung, di mana manusia terjebak dalam siklus hasrat dan ketidakpuasan. Dalam konteks inilah Arthur Schopenhauer melihat bahwa esensi terdalam dari dunia bukanlah rasionalitas atau keharmonisan sebagaimana yang diasumsikan dalam estetika klasik. Dibalik semua fenomena yang tampak rapi dan teratur, justru timbul konflik, pertentangan juga penderitaan.

Schopenhauer menegaskan secara eksplisit: “*This World is not a product of reason, nor does it exhibit harmony, but rather is a chaotic manifestation of blind will*” (Schopenhauer, 1966), yang artinya:” Dunia ini bukanlah hasil dari rasionalitas, juga tidak memperlihatkan keharmonisan, melainkan merupakan manifestasi kacau dari kehendak buta.” Maka dari itu, bukanlah struktur koheren yang indah, melainkan hanya sebagai pancaran kekacauan eksistensial yang terus-menerus mendorong manusia untuk hidup dalam penderitaan yang tak berkesudahan.

Dalam filsafat Arthur Schopenhauer, kehendak (*der Wille*) menempati posisi sentral sebagai realitas metafisis paling mendasar. Ia bukan sekadar dorongan psikologis dalam diri manusia, melainkan prinsip universal yang menggerakkan seluruh eksistensi. Bagi Schopenhauer, dunia fenomenal yang tampak oleh indra hanyalah representasi (*Vorstellung*), sedangkan realitas di balik fenomena yakni *das Ding an sich* adalah kehendak itu sendiri (Sutrisno, 2005). Dalam hal ini, Schopenhauer tidak sekadar melanjutkan, namun sekaligus merevisi pemikiran Immanuel Kant.

Berbeda dengan pemahaman tradisional yang kerap memuliakan kehendak sebagai ekspresi kebebasan atau kebajikan (Gathut dkk., 2018), Schopenhauer justru melihatnya sebagai sumber utama dari penderitaan (*Leid*). Kehendak bersifat irasional, buta, tanpa tujuan final, dan selalu

menuntut pemuasan yang tak pernah selesai. Karena kehendak tidak mengenal titik henti, maka setiap keinginan yang terpenuhi hanya akan melahirkan keinginan baru. Dalam kondisi ini, manusia hidup dalam siklus penderitaan yang terus-menerus. Ia menulis, "*Die Welt ist meine Vorstellung, aber ihr innerstes Wesen ist der Wille.*" (Dunia adalah representasiku, tetapi hakikat terdalamnya adalah kehendak) (Schopenhauer, 1966) Kehendak hadir tidak hanya dalam dorongan manusia untuk bertahan hidup atau mencari kesenangan, tetapi juga dalam gerak alam, proses biologis, bahkan dalam fenomena anorganik. Maka, penderitaan tidak hanya dialami manusia, tetapi merupakan struktur dasar dari realitas itu sendiri (Rosmiati, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, manifestasi kehendak tampak dalam siklus hasrat yang tak berkesudahan, seperti seseorang yang mengejar kesuksesan, lalu kekayaan, lalu status sosial, namun tetap merasa tidak puas. Pemuasan sesaat hanya membuka ruang bagi kekosongan dan pencarian baru. Inilah penderitaan eksistensial yang bersumber dari kehendak buta yang menguasai dunia. Dalam bukunya *The World as Will and Representation*, Schopenhauer menulis: "*All striving springs from want or deficiency, from dissatisfaction with one's condition, is therefore suffering so long as it is not satisfied. But no satisfaction is lasting; it is always only the starting point of a new striving.*" (Segala bentuk dorongan dan hasrat berakar dari kekurangan atau ketidaksempurnaan, dari ketidakpuasan terhadap kondisi yang sedang dialami, dan oleh karena itu merupakan penderitaan selama belum terpenuhi. Namun, tidak ada pemenuhan yang bersifat abadi; setiap kepuasan hanyalah menjadi titik awal dari dorongan yang baru) (Schopenhauer, 1966), vol. I).

Penderitaan eksistensial, dalam pandangan Schopenhauer merupakan kondisi psikologis dan metafisis yang lahir dari ketegangan antara kehendak yang tak kunjung puas dan kesadaran manusia akan keterbatasan hidupnya. Penderitaan ini bukan hanya sekadar kesakitan fisik atau emosi sesaat, melainkan kegelisahan mendalam yang bersumber dari pertanyaan-pertanyaan seperti: "Apa makna hidup?", "Untuk apa saya terus mengejar

ini semua?”, atau “Mengapa saya tetap merasa kosong meski sudah mencapai banyak hal”.

Pandangan ini menjadi semakin relevan ketika dihadapkan dengan realitas kehidupan pada era kontemporer yang dipenuhi tekanan dan ekspektasi sosial maupun individual. Di Tengah dunia yang kompetitif dan terfragmentasi, individu seringkali merasa terasing dan kehilangan orientasi makna. Menurut (Abidin, 2023), keresahan eksistensial pada generasi muda sering kali dipicu oleh benturan antara tuntutan ideal diri dengan realitas hidup yang tidak pasti. Beban ekspektasi dari masyarakat, keluarga, bahkan dari dalam dirinya sendiri yang menciptakan tekanan psikologis yang sulit dihindari. Dalam kerangka filsafat Schopenhauer, kondisi semacam ini tidak lain merupakan manifestasi langsung dari kehendak buta yang terus-menerus mendorong manusia untuk mengejar kepuasan yang semu. Setiap kali keberhasilan hanyalah bersifat sementara dan akan segera tergantikan oleh kekosongan baru. Inilah mengapa penderitaan eksistensial tidak dapat diselesaikan melalui pemenuhan hasrat duniawi semata, melainkan memerlukan suatu bentuk pembebasan batin (Mustika, 2024).

Dalam konteks penderitaan eksistensial yang semakin nyata di era modern, musik muncul sebagai alat penting yang tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga memberikan ruang untuk refleksi mendalam dan kontemplasi yang mampu memberikan pelepasan batin. Musik memungkinkan individu untuk keluar sejenak dari desakan kehendak yang terus-menerus mendorong pada hasrat dan penderitaan. Dalam banyak praktik terapeutik dan spiritual, musik bahkan digunakan secara sadar sebagai alat bantu untuk menenangkan pikiran dan meredakan ketegangan psikologis. Seperti dicatat oleh (Prptomodkk., 2024), bahwa penggunaan musik dalam terapi psikologis dan meditasi telah terbukti membantu individu mengatasi stress dan membangun ketegangan batin.

Pandangan ini sejalan dengan filsafat Arthur Schopenhauer yang menempatkan musik pada posisi tertinggi dalam hierarki seni. Berbeda dari seni visual atau sastra yang hanya menggambarkan representasi dari dunia,

musik bagi Schopenhauer adalah satu satunya seni yang mampu menggambarkan kehendak secara langsung, bukan melalui representasi melainkan melalui bentuknya yang paling esensial, yakni sebagai *thing-in-itself* (*The World as Will and Representation, Vol. 1, p. 257, 1966*), Schopenhauer menegaskan bahwa musik tidak mencerminkan bentuk luar dunia, melainkan mengungkapkan dinamika terdalam dari kehendak itu sendiri. Karena kehendak ini bersifat irasional, tak pernah puas dan menjadi sumber utama penderitaan, maka pengalaman estetis yang ditawarkan musik menjadi jalan untuk Schopenhauer bahwa satu-satunya cara untuk keluar dari lingkaran penderitaan ini adalah dengan menanggalkan atau menahan pengaruh kehendak tersebut (Schopenhauer, 1966).

Sejalan dengan hal tersebut, musik berfungsi sebagai pelarian dari kehendak atau dorongan yang tidak pernah ada habisnya. Misalnya, dalam praktik meditasi atau yoga, musik yang memiliki alunan lembut dan lambat dapat membantu individu memasuki keadaan kesadaran yang lebih tinggi (Handayani dkk., 2021), di mana mereka tidak lagi terikat pada keinginan atau kecemasan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Schopenhauer yang menekankan bahwa melalui musik, individu dapat mengalami pembebasan yang bersifat sementara dari penderitaan yang timbul dari dorongan hidup yang tak terpuaskan.

Selain sebagai ekspresi metafisis, musik yang dipilih dengan cermat juga dapat menciptakan suasana yang menenangkan, membimbing individu untuk mencapai ketenangan batin, serta melepaskan ketegangan mental. Penelitian terkini menunjukkan bahwa musik dapat merangsang produksi hormon endorfin, yaitu zat kimia dalam otak yang berkaitan dengan perasaan senang dan lega, serta membantu mengurangi stres dan kecemasan. Sebagai contoh, terapi musik yang menggunakan melodi sederhana dan harmoni yang menenangkan telah terbukti efektif dalam menurunkan gejala depresi dan gangguan kecemasan pada individu yang mengalami tekanan psikologis (Setiya Wardani dkk., 2024).

Dalam filsafat estetika Arthur Schopenhauer, satu-satunya jalan untuk mengurangi dominasi kehendak adalah dengan melalui penanggungan

kehendak. Seni menjadi alat utama dalam proses ini, dan dari semua bentuk seni, musik menempati hierarki tertinggi. Bagi Schopenhauer musik tidak merepresentasikan dunia selayaknya lukisan atau sastra, tetapi menggambarkan kehendak itu sendiri dalam bentuk murni (Payne, 1969). Oleh karena itu, musik mampu berbicara langsung kepada inti terdalam jiwa manusia. Ia tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi meresonansi dengan struktur metafisis realitas. Lebih jauh, musik menyediakan pengalaman estetis yang memungkinkan individu mengalami keheningan dari dorongan-dorongan kehendak. Dalam momen musikal ini, manusia dapat merasakan pembebasan eksistensial yang walaupun bersifat temporer yakni suspensi dari penderitaan hidup yang terus-menerus (Payne, 1969). Dengan demikian, musik menjadi ruang batin di mana individu dapat merefleksikan dirinya secara lebih mendalam, sekaligus menjadi sarana kontemplasi eksistensial.

Melalui musik, individu dapat mengalami *pembebasan sementara* dari kehendak. Musik memberikan ruang untuk kontemplasi, ketenangan batin, dan pelepasan dari siklus penderitaan eksistensial. Seperti dikatakan Schopenhauer, "*When we listen to music, we are freed, albeit briefly, from the restless striving that characterizes life*" (Ketika kita mendengarkan musik, kita terbebas, meskipun sesaat, dari perjuangan tak kenal Lelah yang menjadi ciri kehidupan) (Payne, Vol. I, p. 273, 1969). Bahkan dalam praktik kontemporer seperti meditasi atau terapi musik, musik terbukti membantu individu keluar dari tekanan psikologis dan membuka ruang kesadaran yang lebih tinggi (Praptomo dkk., 2024). Pengalaman estetis melalui musik tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga eksistensial. Dalam pengalaman tersebut, individu tidak hanya merasakan kelegaan batin, tetapi juga menghadapi kembali keberadaan dirinya secara lebih jernih. Musik menjadi medium reflektif yang membawa manusia meninjau ulang dirinya, merenungi penderitaan, dan menyadari posisinya di tengah dunia yang penuh kekacauan.

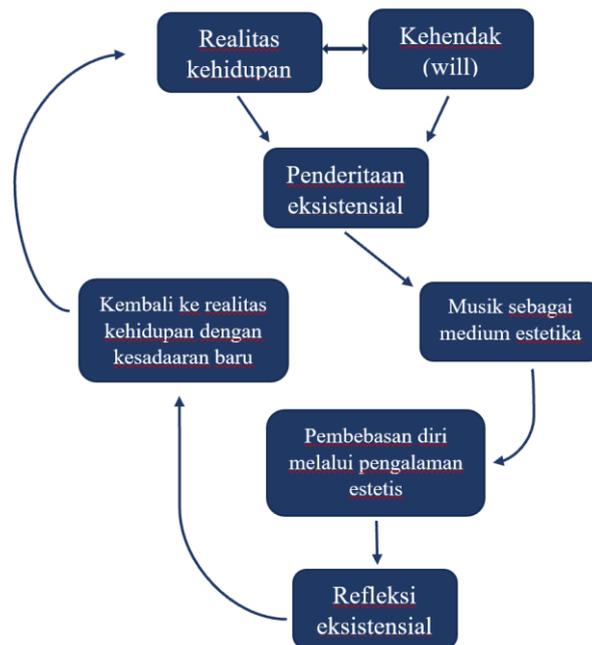
Dalam momen-momen tersebut, penulis merasa terlepas dari identitas sosial, ekspektasi eksternal, dan dari keinginan yang terus-menerus muncul.

Pengalaman ini sangat sejalan dengan apa yang dijelaskan Schopenhauer sebagai “pembebasan sementara dari kehendak”. Pengalaman ini menjadi salah satu alasan penting dalam memilih topik penelitian ini, karena penulis meyakini bahwa pengalaman estetika bukan hanya spekulasi filsafat, akan tetapi sesuatu yang bisa dirasakan secara konkret dalam kehidupan manusia modern. Keselarasan antara fungsi musik kontemporer dan pandangan Schopenhauer semakin mempertegas posisi musik adalah sebagai seni kontemplatif. Musik memiliki kekuatan untuk membawa individu ke dalam keadaan kontemplatif, di mana mereka dapat melepaskan diri dari keinginan dan penderitaan duniawi, seperti yang dijelaskan oleh Schopenhauer: “*When we listen to music, we are freed, albeit briefly, from the restless striving that characterizes life*” (The World as Will and Representation, Vol. 1, p. 273, 1966). Hal ini relevan dengan kenyataan bahwa musik dapat menjadi media yang efektif untuk mengatasi tekanan hidup modern, dengan memberikan kesempatan untuk refleksi diri yang mendalam dan rasa bebas dari penderitaan eksistensial.

Perlu digarisbawahi bahwa musik modern memiliki karakteristik yang berbeda dengan musik klasik yang menjadi latar pemikiran Schopenhauer. Meskipun demikian, banyak karya musik modern melalui susunan harmoni, lirik reflektif, atau atmosfer bunyi yang meditatif, masih menyimpan potensial kontemplatif yang sejalan dengan semangat estetika Schopenhauer. Fenomena ini membuka kemungkinan untuk menjembatani teori klasik dengan realitas kontemporer.

Setelah mengalami pelepasan melalui musik, individu dapat kembali ke realitas kehidupan dengan kesadaran yang lebih otentik. Musik tidak hanya menjadi pelarian, tetapi juga sarana transformatif. Kesadaran baru ini memungkinkan individu untuk hidup secara lebih reflektif, tidak sekadar larut dalam arus kehendak, tetapi hadir dengan pemahaman mendalam tentang penderitaan, kehendak, dan makna hidup itu sendiri. Oleh karena itu, musik menjadi jendela menuju ketenangan batin sekaligus fondasi untuk pembentukan eksistensi yang lebih sadar. Dengan demikian, musik menjadi jendela menuju ketenangan batin sekaligus fondasi untuk pembentukan

eksistensi yang lebih sadar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana peran musik modern sebagai sarana pelepasan eksistensial dalam kerangka estetika Arthur Schopenhauer. Musik dalam hal ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan, melainkan sebagai medium transendental yang mampu menyentuh inti penderitaan manusia dan membuka kemungkinan pembebasan melalui pengalaman estetis yang kontemplatif dan reflektif.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam meneliti tema ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sebelumnya membahas tema yang serupa, yaitu:

1. Artikel yang ditulis oleh Eka Titi Andrayani *Pengaruh Musik Dalam Meningkatkan the Effects of Musik in Improving Student's Mood Booster* (2019) yang diterbitkan oleh jurnal Musikolastika. Artikel ini menjelaskan bahwa musik memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia dan dapat memberikan kekuatan mentalitas yang baik bagi pendengarnya. Orang yang mendengarkan musik, akan memiliki mental yang kuat, emosi yang tenang, hidup lebih nyaman dan santai

serta menjadikan hidup mereka lebih percaya diri dengan mengembangkannya intelektual serta pengetahuan bagi mereka. Musik juga dapat mempengaruhi penurunan depresi pada mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh Lerik & Prawitasari (2005) yang meneliti sekelompok mahasiswa yang mengalami depresi. Hasilnya, musik sebagai media terapi mampu menurunkan tingkat depresi setelah pelaksanaan satu bulan. Musik yang dipakai pun dalam menurunkan gangguan neurotik, salah satunya kecemasan, dapat bermacam-macam. Musik yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian adalah musik dengan tempo yang lebih lambat (Rachmawati, 2005).

2. Artikel yang ditulis oleh Fredy Simanjuntak *Musik Sebagai Media Terapi Penyembuhan: Sebuah Penelusuran Historis dalam Alkitab* (2022) yang diterbitkan oleh jurnal efata. Artikel ini menjelaskan bahwa musik telah berkembang sedemikian rupa termasuk di dalam gereja sendiri, namun ada bagian dari musik yang sering terabaikan dalam gereja, yaitu kekuatan musik dalam kesembuhan. Secara khusus peneliti mengambil setting penggunaan musik pada gereja-gereja bercorak pentakosta kharismatik. Tulisan ini merupakan sebuah penelusuran historis dalam Alkitab mengenai penggunaan musik dalam ibadah sebagai media penyembuhan. Peneliti sebagai salah seorang penggiat musik dalam gereja memberikan penilaian bahwa suara yang dihasilkan oleh alat musik dalam rangkaian pujian maupun penyembahan dalam ibadah mempengaruhi kesejahteraan jemaat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menyimpulkan bahwa penyembuhan musik adalah nyata dan jauh dari spekulasi. Mengandalkan dasar alkitabiah musik sebagai media terapi, peneliti mengungkapkan bahwa musik berpotensi terhadap fungsi terapi dalam ibadah.
3. Artikel yang ditulis oleh Lucky Abrorry dan Dhamoo Aldamma Firmansyah *Peran Mendengarkan Musik Sebagai Self-Healing dalam Penurunan Stres pada Penyintas Covid-19 di Surabaya* (2022) yang

diterbitkan oleh jurnal *Psycho Aksara*. Artikel ini menjelaskan bahwa Kondisi pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyak orang menjadi stres, salah satu cara untuk menurunkan stres adalah dengan mendengarkan musik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peran mendengarkan musik sebagai self-healing dalam penurunan stres pada penyintas Covid-19 di Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif eksploratif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi penelitian ini adalah 51.571 penyintas Covid-19 di Surabaya. Sampel penelitian sebanyak 144 penyintas. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling purposive. Dengan menggunakan skala mendengarkan musik. Analisis data menggunakan deskriptif tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan mendengarkan musik efektif untuk menurunkan stres pada penyintas Covid-19. Dengan sebaran Efektif 66,7%, sangat efektif 21,5%, kurang efektif 9,7%, dan tidak efektif 2,1%.

4. Artikel yang ditulis oleh Yanuarius Jefri Kriswanto *Peran Musik Sebagai Media Intervensi Dalam Lingkup Praktik* (2020) yang diterbitkan oleh jurnal *Ikonik*. Artikel ini menjelaskan banyak ahli dan pakar psikologi meneliti peran musik terhadap proses penyembuhan pada praktik klinis untuk berbagai macam penyakit. Dewasa ini musik dan elemen yang terkandung di dalamnya sering digunakan sebagai media intervensi selama proses penyembuhan medis berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana musik dapat berperan sebagai media intervensi dalam praktik klinis. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan memanfaatkan jurnal online, buku serta disertasi. Hasilnya adalah musik sebagai media intervensi ternyata sangat membantu dalam pasien mengatasi rasa takut, cemas, dan nyeri baik sebelum, selama, dan setelah proses perawatan medis berlangsung. Lebih dari itu, Intervensi musik pada pasien terbukti dapat membangun rasa percaya diri serta memunculkan energi positif dari hasil pengalaman menyenangkan yang telah dialami sebelumnya. Hal ini tentunya sangat

baik untuk memajukan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis pasien.

5. Artikel yang ditulis oleh Fajry Sub'haan Syah Sinaga dan Emah Winangsit *Terapi Musik untuk Meningkatkan Kesehatan Mental: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Psikodinamika* (2023) yang diterbitkan oleh jurnal *Assertive: Islamic Counseling Journal*. Penelitian ini membahas peran musik dalam menjaga kesehatan mental melalui konsep psikodinamika dengan id, ego, dan super ego dalam teori psikoanalitik Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah literature review dengan mencari artikel dan jurnal yang relevan dari database online. Hasil analisis menunjukkan bahwa terapi musik dapat membantu individu mengekspresikan emosi yang sulit, seperti rasa sakit, sedih, atau marah. Dalam teori Freud, ekspresi diri yang sehat dan ekspresi emosional sangat penting untuk kesehatan mental yang baik. Terapi musik menjanjikan peningkatan kesehatan mental dengan memberikan pengalaman terintegrasi dengan emosi yang terjadi saat musik dimainkan. Studi sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan temuan tersebut, namun penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana terapi musik dapat membantu meningkatkan kesehatan mental dan bagaimana terapi musik dapat diintegrasikan dengan pendekatan terapi lainnya. Temuan ini menunjukkan kebaruan dalam menerapkan teori psikoanalitik Sigmund Freud dalam penggunaan terapi musik sebagai alat untuk meningkatkan kesehatan mental.
6. Artikel yang ditulis oleh Junita Batubara, Juliaster Marbun dan Hendro T.G Samosir *Pemanfaatan Terapi Musik sebagai Pengobatan Alternatif Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Mutiara Abadi Binjai* (2021) yang diterbitkan oleh jurnal *Panggung*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu pasien yang sedang menjalani rehabilitasi yang sebelumnya menggunakan narkoba sebagai salah satu pengobatan. Terapi musik menjadi terapi yang universal dan bisa diterima oleh semua orang karena kita tidak

membutuhkan kerja otak yang berat untuk menginterpretasi alunan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran kita dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yaitu sistem limbic yang mempunyai hubungan dalam perilaku emosional. Pada penelitian ini, terapi musik yang dilakukan adalah terapi musik pasif, alasan pemilihan terapi musik pasif karena terapi musik menjadi lebih murah, mudah, dan efektif. Pasien tinggal mendengarkan dan menghayati suatu alunan musik tertentu yang disesuaikan dengan masalahnya, di mana terapi musik tersebut dapat mengurangi rasa sakit, membuat fisik dan pikiran menjadi lebih rileks serta manfaat lain disesuaikan dengan muatan isi musiknya. Hal terpenting dalam terapi musik pasif adalah pemilihan jenis musik harus tepat dengan kebutuhan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendengar musik bisa menjadi salah satu solusi untuk membantu pasien yang sedang rehabilitasi bisa pulih sehingga para pasien ini bisa beraktivitas dan memiliki percaya diri untuk kembali melakukan kegiatannya dan dapat diterima masyarakat seperti biasanya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, memahami alur, dan mengetahui apa saja yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian yang digunakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Bab ini juga mencakup sistematika penulisan untuk memberikan alur gambaran penelitian secara keseluruhan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Tinjauan pustaka mencakup konsep dasar filsafat Arthur

Schopenhauer tentang kehendak (Will), seni, dan estetika. Selain itu, bab ini juga membahas peran seni musik sebagai medium pelepasan kehendak serta relevansi pemikiran Schopenhauer dengan fenomena modern seperti seni sebagai self-healing dan kontemplasi.

BAB III HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian utama yang berisi analisis terhadap konsep seni musik dalam filsafat Schopenhauer sebagai pelarian dari penderitaan eksistensial. Analisis dilakukan dengan menguraikan relevansi teori Schopenhauer dalam konteks modern, seperti seni musik sebagai medium terapi psikologis dan refleksi kontemplatif. Data-data yang terkumpul diolah dan disintesis untuk mendukung hasil analisis.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian serta jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan. Bab ini juga mencakup saran-saran bagi penelitian selanjutnya, baik dalam pengembangan kajian filsafat Schopenhauer maupun relevansinya dengan fenomena seni musik dalam budaya modern.

